

KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI: STUDI PADA PEKERJA PEREMPUAN DI GRAND MALL KOTA SINGKAWANG

Agus Sikwan^{1*}

¹ Universitas Tanjungpura Pontianak, Indonesia
Surel: agus.sikwan@fisip.untan.ac.id

Abstract

This paper aimed to explain the economic social life of charwoman (saleslady) in Matahari department Store Grand Mall at Singkawang City. Using qualitative analysis, therefore this research result points out that economic social condition of saleslady which work at "Matahari" Departement Store Grand Mall really unfortunate. Many of saleslady (aspecially they who already married) still last standing for works at "Matahari" Departement Store Grand Mall Singkawang, despite of they shall scarify a lot of thing, such as: time loss for its family, time loss to get interaction with its vicinity society, and time for rest after getting pay/wages to underpin their household economy life. The salary that they accepts was not fair with energy and time effusing already they issued. Observational result also points out that factor that push wishful female labour for works at "Matahari" Departement Store Grand Mall Singkawang as saleslady is reverential because of economy factor, social factor, and cultural factor.

Keywords: household's economic; saleslady; social economic life.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan menjelaskan kehidupan sosial ekonomi pekerja perempuan (pramuniaga) Matahari Departement Store Grand Mall di Kota Singkawang. Dengan menggunakan analisis kualitatif, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi sosial ekonomi pramuniaga yang bekerja di Matahari Departement Store Grand Mall Singkawang sangat memprihatinkan, yakni banyak dari pramuniaga (khususnya mereka yang sudah berkeluarga) masih tetap bertahan untuk bekerja di Matahari Departement Store Grand Mall Singkawang walaupun mereka harus mengorbankan banyak hal, seperti: kehilangan waktu untuk keluarganya, kehilangan waktu untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya, dan waktu untuk istirahat demi mendapatkan upah / gaji untuk menopang kehidupan ekonomi rumahtangganya, yang sebenarnya upah/gaji yang mereka terima itu sangat tidak sesuai dengan tenaga dan curahan waktu yang telah mereka keluarkan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa faktor yang mendorong tenaga kerja perempuan berkeinginan untuk bekerja di Matahari Departement Store Grand Mall Singkawang sebagai pramuniaga adalah disebabkan karena faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor budaya.

Kata Kunci: kehidupan ekonomi rumah tangga; kehidupan sosial ekonomi; pramuniaga.

Diajukan: 10 Mei 2020

Direvisi: 20 Juni 2020

Diterima: 30 Juni 2020

Sitasi: Sikwan, A. (2020). Kehidupan Sosial Ekonomi: Studi Pada Pekerja Perempuan di Grand Mall Kota Singkawang. *Proyeksi: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 25 (1), 29-45.

Pendahuluan

Kota Singkawang sebagai salah satu kota di Propinsi Kalimantan Barat (Kalbar) merupakan kota perdagangan dan jasa yang tumbuh dan berkembang sangat pesat, terutama ditunjukkan dengan dinamika serta suasana perdagangan yang terjadi ditengah masyarakat yang semakin terbuka dan demokratis. Pertumbuhan yang cepat ini antara lain juga disebabkan karena letak dan posisi Kota Singkawang yang strategis dan merupakan pintu gerbang atas keluar masuknya barang perdagangan yang beredar baik dari luar maupun dari dalam Kota Singkawang itu sendiri. Adapun dengan kondisi ini menjadikan Kota Singkawang menjadi kota dambaan dan tumpuan hidup banyak orang. Khususnya para pencari kerja yang berasal dari berbagai kabupaten atau kota lainnya di luar Kota Singkawang untuk mendapatkan penghasilan dan pekerjaan yang layak.

Berdasarkan data yang penulis peroleh di lapangan, maka dapat diketahui bahwa sejak tahun 2015 di Kota Singkawang telah dibangun sebuah Mall dengan skala besar yang tumbuh dan berkembang sangat pesat. Adapun Mall skala besar tersebut bernama Grand Mall yang terletak di Jalan Ali Anyang Kota Singkawang. Berkembang pesatnya Grand Mall di Kota Singkawang, maka kecenderungan perempuan untuk mendominasi sebagai tenaga kerja (pramuniaga) di Grand Mall yang terdapat di Kota Singkawang tampak secara jelas dan dominan, sebagai bagian dari wujud partisipasi perempuan dalam pembangunan ekonomi. Dalam hal ini Apong Herlina (1998) mengatakan bahwa partisipasi perempuan dalam pembangunan di bidang ekonomi merupakan hal yang penting, bahwa dalam bidang ketenagakerjaan pekerja perempuan seringkali menjadi andalan utama.

Salah satu penyebab meningkatnya jumlah tenaga kerja perempuan di sektor industri modern adalah karena semakin tersingkirnya tenaga kerja perempuan dari lapangan pekerjaan di sektor pertanian sebagai akibat “revolusi hijau” yakni dengan digunakannya teknologi modern di bidang pertanian berupa mesin giling padi, yang lebih banyak didominasi oleh kaum laki-laki.

Fenomena menarik yang dapat dilihat di Kota Singkawang berkenaan dengan tenaga kerja perempuan yang bekerja di Grand Mall, yakni mulai sekitar jam 22.00 wiba berpuluh-puluh sepeda motor yang umumnya keluarga atau kerabat siperempuan berjajar di depan pagar mall menunggu para tenaga kerja perempuan yang bekerja pada Grand Mall dalam rangka menjemput mereka menuju rumah masing-masing. Sebagian orang yang menjemput adalah laki-laki dari berbagai tingkatan umur, mungkin adik atau kakaknya, mungkin juga kekasihnya, suami, keluarga dekat dan atau orang tuanya sendiri. Fenomena ini memberi gambaran bahwa ada kecintaan mereka terhadap keluarganya yang bekerja sebagai tenaga kerja perempuan di Grand Mall yang terdapat di Kota Singkawang ini. Kesan mendalam yang dapat ditangkap adalah bahwa tenaga kerja perempuan adalah asset dan kebanggaan keluarga, disamping juga menggambarkan bahwa pihak perusahaan tidak memberi fasilitas antar jemput kepada karyawannya.

Meskipun perempuan telah bekerja keras di Grand Mall yang terdapat di kota Singkawang, namun sampai saat ini masih juga ada pandangan masyarakat yang menilai bahwa perempuan yang bekerja hanya semata-mata pencari nafkah tambahan bukan sebagai pencari nafkah utama bagi keluarga, dan memposisikan perempuan sebagai alat

reproduksi belaka yang hanya berkewajiban mengurus kegiatan kerumahtanggaan belaka. Elson & Pearson (1988) mengatakan bahwa secara sosial peran perempuan dianggap hanya sebatas melahirkan dan memelihara anak, serta melayani laki-laki.

Meningkatnya peran serta perempuan sebagai pencari nafkah keluarga di luar rumah tangga (peran publik), dan pada saat yang bersamaan mereka juga berperan untuk meningkatkan kedudukan keluarga (peran domestik), maka bertambah pula masalah-masalah yang timbul. Kedua peran tersebut (peran domestik dan publik) sama-sama membutuhkan waktu, tenaga dan perhatian, sehingga kalau peran yang satu dilakukan dengan baik, yang lain terabaikan sehingga timbul konflik peran. Masalah ini timbul terutama bila yang bekerja adalah ibu rumah tangga yang punya anak-anak dan masih membutuhkan pengasuhan fisik maupun rohaniah.

Perempuan yang bekerja pada Matahari Departement Store Grand Mall Kota Singkawang sebagai pramuniaga umumnya banyak mengalami berbagai permasalahan baik di dalam maupun di luar rumah tangganya. Di dalam rumah tangga, masalah yang sering muncul adalah masalah pengasuhan anak, mengurus suami dan berbagai macam urusan rumahtangga lainnya yang tidak jarang hal ini menimbulkan masalah rumah tangga antara suami istri yang berujung pada pertengkaran serius yang berdampak pada keretakan rumah tangga, sementara di luar rumah tangga atau pada lingkungan masyarakat luas, masalah yang sering muncul adalah perempuan yang bekerja pada Matahari Departement Store Grand Mall sebagai pramuniaga dan sering pulang larut malam hari tanpa dijemput oleh keluarga atau kerabatnya, mereka umumnya sering dianggap sebagai “kupu-kupu malam” atau perempuan yang mudah untuk dapat diajak kencan oleh setiap laki-laki hidung belang, sehingga tidak mengherankan jika mereka pulang sendirian malam hari sering diganggu atau digoda oleh laki-laki iseng, meskipun kenyataannya bahwa mereka benar-benar bekerja mencari nafkah demi untuk meningkatkan kehidupan ekonomi rumah tangganya.

Dalam pelaksanaan pembangunan nasional, tenaga kerja mempunyai peranan dan kedudukan yang sangat penting sebagai pelaku pembangunan. Dalam hal tenaga kerja, maka di jelaskan pada Pasal (1) Undang-Undang Nomor 14 tahun 1967 tentang ketentuan-ketentuan Pokok mengenai Tenaga Kerja, bahwa yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah: “Setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan” (di dalam atau di luar hubungan kerja) guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Didefinisikan dimaksud memberikan ketegasan bahwa dalam melakukan pekerjaan apapun di Indonesia, maka tidak terdapat lagi pembatasan dan diskriminasi yang didasarkan pada perbedaan jenis kelamin belaka. Dengan demikian maka hak antara tenaga kerja laki-laki dan tenaga kerja perempuan pada dasarnya adalah sama. Menurut Soerianata (1997) bahwa tenaga kerja merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perusahaan sehingga pekerja dan pengusaha merupakan mitra abadi karena tanpa yang satu tidak mungkin yang satunya dapat berfungsi.

Moore (1988) mendefinisikan kerja sebagai segala hal yang dikerjakan oleh seorang individu baik untuk subsistensi; untuk dipertukarkan atau diperdagangkan; untuk menjaga kelangsungan keturunan dan ketergantungan hidup keluarga atau masyarakat. Sementara itu, yang dimaksud dengan buruh menurut (Sunindya dan Widyanti, 1987) adalah para

tenaga kerja yang bekerja di perusahaan, tempat para tenaga kerja itu harus tunduk pada perintah dan peraturan kerja yang diadakan oleh perusahaan (majikan) yang bertanggungjawab atas lingkungan perusahaannya. Sedangkan menurut Imam Soepomo (dalam Sunindhia dan Widiyanti, 1987), istilah karyawan adalah orang yang melakukan karya (pekerjaan).

Kehidupan perempuan adalah sangat spesifik, karena memiliki peran ganda yang tidak dimiliki oleh laki-laki. Disatu sisi ia sebagai istri dan ibu rumah tangga, tetapi pada satu sisi yang lainnya ia juga memiliki tanggungjawab besar untuk membantu suaminya menambah penghasilan yang sangat terbatas untuk mensejahterakan kehidupan keluarga. Sugihastuti Saptiawan (2007) mengatakan bahwa peran domestik perempuan juga membatasi alokasi waktu untuk memberi makan, membersihkan, menyiapkan pakaian dan tugas rumah tangga lainnya yang sangat memakan waktu. Jadi dapat disimpulkan bahwa waktu yang dipunyai perempuan diatur oleh kebutuhan hidup tanpa henti oleh orang lain.

Lebih dominannya jumlah tenaga kerja perempuan saat ini yang bekerja pada pusat-pusat pebelanjaan di kota-kota besar pada khususnya tentu bukan tanpa sebab. Robinson (2000) menyebut peningkatan tenaga kerja perempuan dengan istilah “feminisasi tenaga kerja Indonesia” (*feminization of Indonesia’s industrial work force*) adalah sebagai akibat adanya pemusatan tenaga kerja perempuan kedalam jenis-jenis pekerjaan tertentu yang sudah terfeminisasi (dilakukan semata-mata oleh perempuan), yang biasanya disebut dengan istilah pramuniaga.

Pramuniaga adalah seorang yang berprofesi pelayan toko/departement store/supermarket dan sebagainya. Pramuniaga adalah ujung tombak penjualan toko, department store, toko swalayan maupun hypermarket. Sikap ramah, murah senyum, tanggap atas berbagai pertanyaan, penguasaan berbagai hal tentang produk, penampilan yang serasi, komunikatif adalah sifat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang pramuniaga. Pramuniaga bukan hanya menjalankan tugas penjualan, tetapi juga dimungkinkan untuk menampung berbagai kesan, pesan, keluhan, ataupun kebutuhan dan keinginan sesungguhnya. Oleh karenanya, pramuniaga tidak hanya dibekali bagaimana cara menjual efektif, tetapi juga dibekali keterampilan bagaimana mengumpulkan informasi tentang kepuasan pelanggan.

Diatas sudah diuraikan betapa strategisnya kedudukan dan peran perempuan yang berprofesi sebagai pramuniaga dalam struktur dan proses dinamisasi dari aktifitas ekonomi, termasuk didalamnya tentu usaha perdagangan modern mall. Selain hal diatas tentu alasan lain dari sisi perusahaan dikatakan oleh Indrisari Tjandraningsih (1977), bahwa sifat-sifat yang dianggap dimiliki perempuan seperti mudah diatur, teliti, rajin, tekun, ramah dan patuh menjadikan mereka (perusahaan) sebagai barisan buruh yang sangat ideal dibandingkan dengan buruh laki-laki.

Disamping hal diatas maka ada juga keuntungan yang diperoleh perusahaan bila mempekerjakan perempuan pada perusahaannya dengan alasan yang sangat rasional dan sederhana seperti yang dinyatakan oleh Heysen & Kean (1988), bahwa terdapat asumsi ditengah masyarakat bahwa perempuan cenderung mengundurkan diri sewaktu-waktu untuk melahirkan dan merawat anak. Kondisi ini sering dijadikan alasan oleh pihak

manajemen untuk mempekerjakan perempuan yang berusia muda dan memecat mereka yang sudah menikah atau pada umur tertentu.

Dalam konsep sosiologi, perempuan dan laki-laki tidak bermakna secara biologis, tetapi mereka adalah pelaku sosial yang mempunyai peran untuk melaksanakan kegiatan tertentu berdasarkan jenis kelaminnya (gender). Menurut Moose (1996) gender adalah seperangkat perilaku yang ditentukan oleh masyarakat sejak lahir sebagai perempuan dan laki-laki.

Akses perempuan terhadap kesempatan kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor individu dan lingkungan. Faktor individu meliputi pendidikan, ketrampilan dan kemudian fisik untuk memperoleh serta akses terhadap informasi pasar kerja, sedangkan faktor lingkungan yang dihadapi perempuan berhubungan dengan ada tidaknya peluang kerja. Namun demikian, struktur keluarga, jumlah anak, usia anak, serta komposisi anggota rumah tangga merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi sebagian besar perempuan sebagai pekerja rumahan.

Pada umumnya beban pekerjaan yang ditanggung oleh perempuan ditentukan oleh struktur keluarganya. Perempuan dalam keluarga luas dengan banyak anggota perempuan memungkinkan beban pekerjaan relatif ringan. Pola dan tingkat partisipasi perempuan dipengaruhi oleh perkembangan ekonomi dan teknologi. Pola kerja menunjukkan pada aktivitas kerja yang dilakukan secara harian oleh perempuan yang melakukan satu atau beragam tipe pekerjaan.

Pola kerja berhubungan dengan cara seseorang mengalokasikan waktunya di antara bekerja mencari nafkah dan kegiatan diluar mencari nafkah, yang mempengaruhi penghasilan yang diterima, dan besarnya sumbangan bagi ekonomi rumah tangga. Dengan demikian pengalokasian waktu secara optimal sangat penting. Sugihastuti Itsna Hadi Saptiawan (2007) mengatakan peran domestik juga membatasi alokasi waktu. Memberi makan, membersihkan, menyiapkan pakaian, dan tugas rumah tangga lain sangat memakan waktu. Jadi, bisa disimpulkan bila waktu yang dimiliki perempuan diatur oleh kebutuhan hidup tanpa henti orang lain.

Dari segi alokasi waktu, menunjukkan ada peran rangkap tiga oleh pekeja perempuan yang meliputi peran mencari nafkah, mengurus kegiatan rumah tangga, serta ditambah lagi dengan peran dalam komunitas. Dimana-mana kaum perempuan berpartisipasi dalam pembangunan, tetapi mereka bukanlah partisipan yang sederajat dengan laki-laki. Hal ini disebabkan seringkali status mereka tidak memungkinkan akses yang sederajat pada pendidikan, latihan, pekerjaan, pemilikan tanah, kredit, kesempatan berusaha, dan bahkan pada konsumsi makana yang cukup gizi untuk bertahan hidup. Sebagaimana terlihat pada akses terhadap kegiatan perdagangan, kecilnya peran perempuan berkaitan dengan ideologi pemingatan yang membatasi aktivitas dan mobilitas seputar kegiatan rumah tangga.

Konsep gender merupakan konstruksi sosial dan kultural terhadap perempuan dan laki-laki dalam peran perilaku sosial tertentu. Perempuan sebagai manusia yang memiliki alat reproduksi dan lemah lembut, emosional, keibuan, maka tugas yang dibebankan kepadanya adalah melahirkan, merawat dan mendidik anak, serta mengatur keindahan rumah tangga. Sedangkan laki-laki dianggap rasional, kuat, jantan dan perkasa mempunyai

tugas untuk mencari nafkah di luar rumah. Disampaikan oleh Mansour Fakhri (1997) bahwa sifat-sifat yang diberikan oleh masyarakat berdasarkan konsep gender ini dapat berubah dan dipertukarkan sesuai dengan waktu dan tempat dalam formasi sosial kultural masyarakat yang berbeda.

Ideologi gender biasa pada determinisme biologis dan kultural, sehingga untuk memahami posisi perempuan dalam masyarakat khususnya yang menduduki jenjang jabatan yang tinggi harus melihat pada gender yang terbentuk setelah kelahiran dan dikembangkan oleh lingkungan di dalam pranata sosial seperti adat istiadat, diferensiasi gender, struktural dan kekuasaan (Budiman, 1985), yang tentunya berpengaruh pada perilaku perempuan karier, sehingga perlu dilihat sebagaimana hubungannya dengan keadaan keluarga orientasi. Hal ini ditunjang dengan pernyataan bahwa peran jenis kelamin erat hubungannya dengan infrastruktur yang melandasinya (Budiman, 1985).

Untuk lebih memahami makna sosial sebagai suatu realitas yang ada pada masyarakat, dipergunakan pendekatan sosiologi fenomenologi, karena pada dasarnya fenomenologi merupakan kerangka beda untuk memahami mana sosial sebagai dasar pemikiran dan konstruksi sosial. Makna-makna umum yang dimiliki bersama dan diterima begitu saja tetap dilihat sebagai dasar dari organisasi sosial, namun makna yang berkembang di luar makna umum merupakan hasil manusia yang muncul dari lingkungan sosial yang diciptakan masyarakat. Lingkungan sosial ini adalah nilai-nilai dan makna-makna yang selalu berkembang yang mulanya bersifat religi, yang memberikan fokus yang sesungguhnya dari organisasi sosial dan yang memiliki secara bersama-sama oleh setiap orang. Makna - makna itu berkembang dan di obyektivitaskan di dalam institusi-institusi sosial dan mensosialisasikannya pada anggota yang baru (Fakhri, 1997), Pendekatan ini untuk memahami makna keluarga bagi pekerja perempuan dari sudut pandang mereka serta memahami aspek subyektif dari perilaku mereka dengan memahami konseptualnya.

Dengan demikian konsep gender yang saat ini berlaku di masyarakat merupakan pemahaman tentang nilai-nilai dan makna-makna yang berkembang melalui proses sosialisasi yang panjang dan lama. Misalnya sejak bayi perempuan atau laki-laki sudah diperkenalkan oleh nilai-nilai yang bersifat keperempuanan atau kelaki-lakian, warna kamar bayi bernuansa merah muda dan biru muda untuk laki-laki. Perempuan harus berperilaku lemah lembut, tidak boleh memanjat pohon jika bermain, harus kawin, menjaga keperawanan sebelum kawin dan bekerja harus di dalam rumah (sector domestik). Sedangkan laki-laki harus kuat tidak cengeng, permainannya harus yang menunjukkan keperkasaan/kejantanan, boleh poligami, harus bekerja mencari nafkah untuk keluarga (sector publik). Dan institusi-institusi yang memperkuat proses sosialisasi ini adalah agama dan negara.

Ketidakseimbangan gender dalam lapangan kerja telah menimbulkan kontroversi yang berkenaan dengan hak-hak perempuan dalam dunia kerja. Pekerja perempuan sering dipandang berada pada posisi marginal dibandingkan dengan laki-laki. Status sosial dalam pekerjaan menunjukkan bagaimana posisi perempuan dalam hubungannya dengan pekerjaan lain dalam perusahaan. Perempuan selalu diposisikan sebagai penerima perintah daripada pemberi perintah dalam suatu pekerjaan.

Pencapaian status oleh perempuan memiliki dinamika yang lebih kompleks dibandingkan dengan laki-laki. Disamping kemampuan individunya perempuan diharapkan pada faktor budaya dan dilemma antara tanggung jawab sebagai ibu rumah tangga dan tugas-tugas yang menjadi kewajibannya dalam pekerjaan publik atau pekerjaan diluar rumah hendaknya terus ditingkatkan peranannya. Apapun pekerjaan perempuan di luar rumah tangga, ia tidak terbebas dari tugas utama yaitu mengurus rumah tangga. Peran ideal yang diharapkan dari perempuan merupakan salah satu hambatan untuk mencari nafkah.

Keputusan seorang perempuan untuk bekerja di luar rumah merupakan suatu tindakan yang telah dipertimbangkan berdasarkan rasionalitas baik secara ekonomi, sosial dan budaya. Bahwa perempuan bekerja itu untuk memenuhi kebutuhan ekonomi atau untuk mengembangkan karier.

Terkait dengan persoalan yang diteliti yaitu mengenai kondisi kehidupan Sosial Ekonomi dan alasan tenaga kerja perempuan serta faktor-faktor apa yang mendorong perempuan untuk bekerja, menurut Martin Handoko dalam Ahmad Tohardi (1992) dikatakan bahwa motivasi sebagai suatu tenaga atau faktor yang terdapat didalam diri manusia yang menimbulkan, mengarahkan dan mengorganisasikan tingkah laku. Sementara motif adalah suatu alasan (dorongan) yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu (melakukan) tindakan (sikap) tertentu.

Teori yang sesuai dan dapat dikembangkan dalam kajian penelitian ini adalah teori aksi. Menurut Hinkle (Ritzer, 1992), ada beberapa asumsi fundamental teori aksi tersebut : Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai subyek;

1. Sebagai subyek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan
2. Dalam tindakan manusia menggunakan cara, teknik, prosedur, metode, serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
3. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak dapat diubah dengan sendirinya.
4. Manusia memilih, menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukan.
5. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan.
6. Studi mengenai antara hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif seperti metode verstehen, imajinasi, sympathetic reconstruction atau seakan-akan mengalami sendiri (vicarious experience)

Dari teori aksi tersebut disimpulkan bahwa tindakan dan interaksi sosial manusia tidak terlepas dari adanya motif, alasan-alasan dan tujuan-tujuan tertentu. Berdasarkan uraian pada latar belakang serta ruang lingkup masalah yang telah diuraikan di atas, maka penulis mencoba merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Faktor-faktor apakah yang menyebabkan pekerja perempuan bekerja di Matahari Departement Store Grand Mall di Kota Singkawang, dan bagaimana sebenarnya kondisi kehidupan sosial ekonomi

dari pekerja perempuan (Pramuniaga) yang bekerja pada Matahari Departement Store Grand Mall di Kota Singkawang itu?

Metode penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang menggambarkan fenomena-fenomena yang terjadi di lapangan sesuai keadaan yang sebenarnya, dengan prosedur pemecahan masalah berdasarkan keadaan sebagaimana adanya (apa adanya). Menurut Nawawi (2005), bahwa penelitian deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah, diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta yang tampak sebagaimana adanya. Sedangkan menurut Sugiyono (1998) bahwa yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu penelitian yang memaparkan atau menggambarkan suatu keadaan tertentu dari keadaan obyek berdasarkan data-data dan fakta yang terjadi di lapangan saat dilakukannya penelitian.

Subyek penelitian di dalam penelitian ini adalah wseluruh tenaga kerja perempuan (pramuniaga) yang bekerja pada Matahari Departement Store Grand Mall Kota Singkawang yang selanjutnya disebut informan. Adapun informan ditetapkan secara purposive (bertujuan), dengan kriteria sebagai berikut:

- a). Sudah menikah (berkeluarga);
- b). Mempunyai suami dan tanggungan anak;
- c). Lamanya bekerja minimal 1 tahun;
- d). Tingkat pendidikan minimal tamat SLTP sederajat.

Sumber data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Adapun data primer diperoleh melalui penelitian lapangan yang berasal dari para pekerja perempuan yang bekerja di Matahari Departement Store Grand Mall (informan), dan informan pangkal yang terdiri dari : Manager Matahari Departement Store Grand Mall, Tokoh masyarakat, Tokoh agama, dan warga masyarakat yang mengetahui objek penelitian yang penulis lakukan.

Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Menurut Sugiyono (1998) yang dimaksud dengan analisis deskriptif adalah usaha untuk menyederhanakan dan sekaligus menjelaskan bagian dari keseluruhan langkah-langkah klasifikasi dari kategorisasi sehingga dapat tersusun suatu rangkaian deskripsi yang sistematis sehingga diperoleh suatu kesimpulan sebagai hasil dari penelitian. Pada penelitian ini, penulis melakukan langkah-langkah kegiatan analisis data, yakni sebagai berikut : (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang penulis lakukan dengan para pramuniaga yang bekerja di Matahari Departement Store Grand Mall Singkawang, maka dapat diketahui bahwa ada tiga faktor pendorong perempuan bekerja di Matahari Departement Store Grand Mall Singkawang, yaitu: faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor budaya. Untuk lebih memahami ketiga faktor tersebut, maka dapat dilihat pada paparan di bawah ini.

Sebagian besar informan yang diwawancarai menyatakan bahwa faktor pendorong mereka bekerja di Matahari Departement Store adalah faktor ekonomi. Dalam usaha meningkatkan kesejahteraan keluarga dan meningkatkan taraf hidup keluarga, karena keinginan sendiri dan dilakukan atas dasar inisiatif sendiri untuk menanggulangi kekurangan ekonomi keluarga, yaitu bertujuan agar perempuan bisa membantu suami dalam mencari nafkah agar pendapatan keluarganya meningkat sehingga bisa membiayai pendidikan anaknya.

Seperti yang dikatakan oleh Ibu Wandari, seorang ibu berumur 30 tahun, bekerja sebagai pramuniaga di Matahari Departement Store pada bagian penjualan perlengkapan masak. Suami Ibu Winarti bekerja sebagai supir. Ibu Winarti mempunyai 3 orang anak. Ibu Winarti bekerja di Matahari Departement Store dengan masa kerja 3 tahun. Adapun alasan Ibu Winarti bekerja di Matahari Departement Store adalah sebagai berikut:

“Saya bekerja di Matahari Departement Store sebenarnya adalah buat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, mau bagaimana lagi, kalau hanya mengandalkan suami ya tidak cukup, apalagi bapaknya anak-anak juga sedang sepi penumpang, jadi sangat sulit sekali ekonomi rumah tangga kami kalau hanya mengandalkan suami saja”.

Dari ungkapan Ibu Wandari tersebut dapat dikatakan bahwa kerja pada dasarnya karena alasan ekonomi. Hal ini dapat dilihat pada kalimat “untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari”. Apalagi dalam hal ini suami Ibu Winarti tidak memiliki penghasilan yang tetap, sehingga bekerja di Matahari Departement Store merupakan suatu keharusan bagi Ibu Winarti.

Seorang pekerja lain yaitu Ibu Ida yang berumur 28 tahun, sebagai pramuniaga di Matahari Departement Store pada bagian penjualan asesoris juga mengatakan hal yang senada mengenai alasannya bekerja di Matahari Departement Store, sesuai dengan pernyataannya sebagai berikut:

“Saya bekerja di Matahari Departement Store ini biar dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarga setiap hari. Disamping penghasilan saya di sini digunakan untuk kebutuhan makan keluarga, dipakai juga untuk bantu bayar SPP sekolahnya anak-anak. Yang penting gaji saya disini pasti. Kalau bekerja di kantor saya tidak bisa, karena tidak mempunyai keahlian apa-apa.

Dari ungkapan Ibu Ida mengenai faktor pendorong ia bekerja mengandung makna ekonomi, yaitu selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga sehari-hari juga untuk membantu suami dalam memenuhi kebutuhan anak-anak bersekolah. ungkapan “kalau bekerja di kantor tidak bisa, karena tidak memiliki keahlian apa-apa”, ini menunjukkan

pekerjaan di Matahari Departement Store lebih ringan daripada di kantoran. Dari sini dapat dirasakan adanya pergeseran nilai-nilai sosio-kultural, dimana para perempuan yang biasa bekerja pada sektor domestik mulai beralih ke sektor bisnis dan perdagangan. Pekerjaan di sektor bisnis dan penjualan di Matahari Departement Store lebih cocok baginya dan dianggap tidak berat daripada di kantoran yang memerlukan berbagai keahlian dan atau persyaratan khusus.

Selain karena faktor ekonomi, ada juga pekerja perempuan (pramuniaga) yang bekerja di Matahari Departement Store karena faktor sosial. Dimana para pramuniaga tersebut merasa hidup di tengah lingkungan masyarakat, maka ia merasa ingin menjadi bagian dari masyarakat tersebut, seperti Ibu Yayuk seorang ibu berumur 36 tahun dengan memiliki tanggungan anak sebanyak 4 orang. Ibu Yayuk adalah pramuniaga di Matahari Departement Store pada bagian penjualan peralatan kantor. Suami ibu Yayuk bekerja di PDAM. Sebagai pegawai rendah. Adapun Ibu Yayuk bekerja di Matahari Departement Store dengan masa kerja 3 tahun. Dan alasan Ibu Yayuk bekerja di Matahari Departement Store sesuai dengan pernyataannya sebagai berikut:

“Saya bekerja di Matahari Departement Store adalah agar supaya saya ada kesibukan, soalnya anak-anak saya sudah besar dan perlu biaya yang banyak untuk sekolahnya, di rumah saja perasaan saya tidak enak, suami saya bekerja di kantor pajak pulangnya sudah sore, dan soal ekonomi rumah tangga Alhamdulillah relatif sangat cukup sekali”.

Dari ungkapan di atas menunjukkan bahwa sebenarnya Ibu Yayuk adalah seorang pekerja yang giat, tidak mau menganggur walaupun ekonomi keluarganya sudah mapan. Kerja bagi Ibu Yayuk bukan karena alasan ekonomi, tetapi lebih cenderung untuk mengisi waktu luang biar ada kesibukan, karena di rumah tidak ada kegiatan yang cukup berarti, sehingga ia merasa sepi. Dalam hal ini kerja dapat dikatakan mempunyai makna sosial yaitu adanya pola pikiran dengan logika yang mempunyai nilai-nilai positif pada diri Ibu Yayuk. Pola pikir yang demikian ini dapat dikatakan modern, karena adanya keinginan untuk selalu maju walaupun dilihat dari segi ekonominya sudah mapan.

Di samping faktor-faktor yang telah dijelaskan sebagaimana tersebut di atas, masih ada satu faktor lagi yang juga menjadi pendorong pramuniaga bekerja, faktor tersebut adalah faktor budaya. Faktor ini cenderung bersifat meneruskan budaya yang bersifat umum dan nilai-nilai yang telah dipegang oleh masyarakat. Dimana pada zaman sekarang ini gaung yang sering diteriakkan oleh banyak pihak adalah mengenai kesetaraan atau kesejajaran derajat antara laki-laki dan perempuan (kesetaraan gender). Ditambah lagi dengan nilai kerja di dalam masyarakat yang lebih menghargai pekerjaan perempuan di luar rumah dan menghasilkan uang daripada pekerjaan di dalam rumah tangga.

Kenyataan ini sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Waliah (30 tahun), pekerja di Matahari Departement Store pada bagian penjualan parfum dan kosmetik. Beliau mengatakan sebagai berikut :

“Daripada saya berdiam diri di rumah dan tidak dapat apa-apa, ya lebih baik saya bekerja di luar rumah, kebetulan saya diterima bekerja di Matahari Departement Store Mega Mall pada bagian penjualan barang-barang pecah belah. Kalau saya menganggur dilihat tetangga tidak enak,

masak sudah lulus D3 masih nganggur. Alhamdulillah dengan saya bekerja ada nilai prestise yang saya dapatkan dimasyarakat, meskipun gaji yang saya terima tidak seberapa, tapi lumayanlah kalau mau beli sesuatu keperluan tidak perlu minta dengan suami lagi”.

Berdasarkan ungkapan dari Ibu Waliah sebagaimana tersebut di atas jelas bahwa dari segi ekonomi keluarganya terbilang cukup, terbukti dari tingkat pendidikan informan yang sampai tingkat D3. Akan tetapi dengan nilai-nilai budaya yang berlaku pada masyarakat Kota Pontianak yang menganggap bahwa bila seorang perempuan bekerja di luar rumah maka ia akan dianggap sebagai perempuan karier yang mandiri dan memiliki yang wawasan sangat luas serta sangat disegani dimasyarakat, bila dibandingkan dengan perempuan yang tidak bekerja yang hanya dianggap sebagai perempuan rumahan yang tidak kreatif dan sangat tergantung kepada orang lain, maka menyebabkan perempuan bekerja mencari nafkah di luar rumah tangga, meskipun secara ekonomi ia tergolong mampu.

Pada umumnya setiap manusia hidup dalam kelompok masyarakat tertentu, baik ia berasal dari masyarakat lapisan atas, menengah maupun bawah harus dapat memainkan peranan yang sesuai dengan status social yang disandangnya itu. Sehingga apabila seseorang tidak dapat memainkan peranannya dengan baik, maka akan menimbulkan berbagai masalah keluarga yang harus dihadapinya.

Meskipun setiap individu dapat memainkan peranannya dengan baik, namun tidak jarang dari mereka yang tidak mengalami hambatan-hambatan dalam memainkan peranannya itu. Dalam hal pembagian kerja secara seksual antara suami istri, bahwasanya kaum perempuan lebih banyak mengalami hambatan-hambatan bila dibandingkan dengan kaum pria, terutama hambatan di bidang ekonomi.

Sehubungan dengan hal itu, Vitalaya (1990) menyatakan bahwa hambatan ekonomi yang dihadapi seorang perempuan dapat dilihat dari berbagai segi. Pertama dari segi pendidikan. Karena rata-rata pendidikan ibu-ibu rendah maka mereka tidak mempunyai “bargaining position” yang baik untuk ikut pasaran kerja, sehingga yang tersedia dan dapat mereka raih hanyalah jenis pekerjaan yang kecil-kecil. Kedua dari sudut ekonomi, bagi perempuan miskin sangat sulit untuk memperoleh capital (modal).

Hambatan lainnya yang dirasakan oleh perempuan dalam ia memainkan perannya di luar rumah tangga adalah hambatan dari pihak keluarga, terutama mereka yang bekerja mencari nafkah di luar rumah yang masih memiliki anak kecil (balita). Meskipun suami umumnya menyetujui dengan mereka bekerja mencari nafkah, para perempuan sering dihindangi rasa khawatir yang berlebihan bila terjadi sesuatu kurang baik dalam kehidupan keluarga/rumahtangganya, karena ia dianggap sebagai penyebabnya. Sehingga perempuan yang bekerja nafkah dengan waktunya seharian habis di luar rumah, lebih mudah dihindangi perasaan bersalah terhadap keluarganya.

Keadaan seperti itu dialami juga oleh para pramuniaga (informan) yang bekerja di Matahari Departement Store Grand Mall Singkawang untuk mencari nafkah bagi keluarganya. Meskipun para suami pramuniaga secara umum sangat mendukung istri mereka bekerja mencari nafkah, namun para istri (pramuniaga) itu masih mengalami berbagai hambatan dalam usaha mereka bekerja mencari nafkah. Adapun hambatan yang

dialami para pramuniaga dalam bekerja di Matahari Departement Store Grand Mall Singkawang adalah masalah “pengasuhan anak”, terutama para keluarga dengan usia anak yang terkecil kurang dari 1 tahun dan atau 1 – 5 tahun.

Hasil wawancara yang penulis lakukan dengan beberapa orang pramuniaga, dapat diketahui bahwa hambatan yang dialami para pramuniaga yang bekerja mencari nafkah di Matahari Departement Store Grand Mall Singkawang adalah masalah “pengasuhan anak”, terutama pada keluarga dengan usia anak terkecil < 1 tahun. Adapun keluarga seperti itu adalah para pramuniaga (informan) yang bekerja disertai dengan “tambahan pengorbanan” dari pilihan pekerjaan nafkah yang mereka tekuni, yakni dimana mereka tetap dibebani tugas-tugas rumah tangga, terutama dalam hal pengasuhan anak. Hal ini disebabkan para suami mereka tidak bersedia menerima pengorbanan berupa “tanggung jawab mengasuh anak/bayi”, karena para suami beranggapan bahwa mengasuh dan merawat anak/bayi terutama menyusukannya adalah tugas istri yang tidak bisa digantikan oleh orang lain. Dengan demikian, pekerjaan mengasuh anak yang masih bayi tetap dibebankan kepada perempuan (istri). Hal ini tentunya menambah beban pekerjaan yang cukup berat bagi para pramuniaga, yakni selain curahan waktunya digunakan untuk segala urusan rumah tangga termasuk mengurus anak yang masih kecil, juga curahan waktunya habis digunakan untuk pekerjaan mencari nafkah di luar rumah.

Said seorang suami Ibu Santi (pramuniaga di Matahari Departement Store Grand Mall Singkawang) dengan memiliki anak pertama berusia 1 tahun menyatakan:

“Saya sih terserah keinginan istri saya kalau dia mau tetap kerja di Matahari Departement Store Grand Mall Singkawang tidak ada masalah, asal anak di rumah yang masih kecil dan rumah tangga dapat diurusnya. Tapi saya bisa marah dan melarang dia kerja kalau anak dan rumah tangga tidak dapat diurusnya. Lain soal kalau saya yang menyuruh dia kerja, yah saya juga harus mengerti dengan pekerjaan di rumah”.

Kasus di atas menunjukkan bahwa, apabila seorang perempuan (istri) yang bekerja atas kemauan sendiri dan tidak dapat mengasuh bayinya dengan baik, maka suami akan memberikan sanksi berupa “melarang” istrinya bekerja mencari nafkah. Akan tetapi pada saat penelitian ini berlangsung, tidak seorang istripun menerima sanksi dari suaminya, karena pada dasarnya mereka dapat melaksanakan segala urusan rumah tangga termasuk mengasuh anak balita (kurang dari satu tahun) dilakukan dengan baik. Karena pada saat pramuniaga akan berangkat bekerja, pramuniaga yang memiliki anak balita menitipkan bayinya itu kepada orangtua atau keluarganya.

Sedangkan pada pramuniaga dengan usia anak terkecil 1-5 tahun, umumnya para suami bersedia “mengambil tanggung jawab mengurus anak” dan di lain pihak istri tetap harus melaksanakan tugas-tugas rumah tangga. Apabila seorang istri yang bekerja nafkah itu tidak dapat melaksanakan tugas-tugas rumah tangga dengan baik, maka seorang suami akan memberikan “sanksi” kepada istrinya, yakni melarang istrinya untuk bekerja nafkah di luar rumah. Kenyataan ini seperti yang dialami seorang pramuniaga bernama Ibu Yeti (27 th) yang bekerja di Matahari Departement Store Grand Mall Singkawang dengan usia anak terkecil 2 tahun mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya baru 3 tahun bekerja di Matahari Departement Store Grand Mall Singkawang sebagai pramuniaga, dan suami saya setuju dengan pekerjaan saya itu, karena selain pekerjaan saya itu dapat menambah penghasilan bagi rumah tangga, saya juga dapat membagi waktu bersama suami saya untuk urusan rumah tangga. Tapi kalau urusan rumah tangga berantakan, suami saya bisa marah dan melarang saya untuk bekerja. Karena dia telah bilang kepada saya:...” kamu kalau bekerja boleh saja asal urusan rumah tangga beres”, tapi kalau urusan rumah tangga tidak beres lebih baik kamu berhenti bekerja saja, biar saya yang tetap cari uang”.

Adapun pramuniaga lain bernama Ibu Aspiah yang bekerja di Matahari Departement Store Grand Mall Singkawang dengan usia anak terkecil 3 tahun mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya bekerja di Matahari Departement Store Grand Mall Singkawang sebagai pramuniaga semata-mata hanya untuk mencari tambahan penghasilan bagi rumah tangga saya. Suami saya sangat setuju dengan saya bekerja, karena pekerjaan suami saya adalah pegawai swasta yang penghasilannya tidak dapat mencukupi kebutuhan hidup kami sekeluarga. Walaupun saya dan suami saya bekerja di luar rumah tapi segala urusan rumah tangga termasuk mengurus anak tetap kami kerjakan bersama-sama. Sebelum saya berangkat kerja urusan rumah tangga saya bereskan dulu, begitu pula dengan suami saya. Dan pada waktu saya akan berangkat kerja, saya minta tolong sama anak perempuan saya untuk mengasuh adiknya yang masih kecil, karena kalau tidak begitu, suami akan marah dan bisa melarang saya bekerja kalau urusan rumah tangga tidak beres”.

Kedua kasus pramuniaga di atas, menunjukkan bahwa meskipun wanita telah turut serta bekerja nafkah di luar rumah untuk membantu suaminya, prespektif wanita itu sendiri terhadap pekerjaan nafkah yang dilakukan di luar rumah (sebagai pramuniaga) hanya dianggap mereka sebagai pekerjaan sampingan/tambahan semata, sedangkan segala urusan rumah tangga termasuk mengurus/mengasuh anak yang dilakukannya itu, mereka anggap sebagai pekerjaan pokok yang wajib dilaksanakan.

Jika dilihat dari curahan waktu untuk pekerjaan yang dilakukan oleh pramuniaga baik di dalam maupun di luar rumah tangga, maka sebenarnya nilai-nilai budaya masyarakat setempat yang menganggap segala urusan rumah tangga (urusan domestik) adalah urusan perempuan dan segala urusan di luar rumah tangga (urusan publik) adalah urusan laki-laki, dan hal ini masih melekat dibenak sebagian besar laki-laki. Sehingga dengan demikian, meskipun perempuan bekerja mencari nafkah di luar rumah tangganya dengan waktu yang dikeluarkan dan penghasilan yang diperolehnya itu lebih besar dari suaminya, namun hal itu dianggap hanya sebagai pekerjaan sampingan/tambahan semata dan bukan merupakan pekerjaan pokok yang harus dilakukan oleh perempuan di daerah perkotaan. Adapun suami mereka turut serta mambantu meringankan pekerjaan istrinya di dalam rumah tangga, hanya bersifat toleransi semata dan bukanlah merupakan suatu kewajiban yang harus dilakukannya.

Kedua kasus tersebut di atas, juga menggambarkan bahwa meskipun pekerjaan mencari nafkah dilakukan oleh perempuan (istri) di luar rumah, dan istri memperoleh penghasilan dari pekerjaannya tersebut, namun ternyata dominasi laki-laki (suami) di dalam kehidupan rumah tangga lebih menonjol bila dibandingkan dengan perempuan itu sendiri. Adapun suami dapat melarang istrinya untuk bekerja mencari nafkah di luar rumah jika istrinya tidak dapat mengurus segala urusan rumah tangga dengan baik.

Pada keluarga dengan usia anak terkecil > 5 tahun, para suami informan umumnya “sangat setuju” istrinya bekerja mencari nafkah di Matahari Departement Store Grand Mall Singkawang sebagai pramuniaga, tetapi mereka tidak ada yang mengambil tanggung jawab terhadap segala urusan rumah tangga. Adapun segala urusan rumah tangga lebih banyak dibebankan kepada istri dan anaknya yang sudah besar, meskipun mereka (suami) terkadang ikut juga membantu pekerjaan di dalam rumah tangga tersebut.

Anak perempuan yang sudah besar atau berusia 10 tahun ke atas dan dianggap telah mampu bekerja secara fisik, ternyata dibebankan tanggung jawab menjaga adiknya dan membantu melakukan segala pekerjaan rumah tangga. Dalam hal ini seorang anak umumnya memberikan dukungan kepada ibunya yang bekerja nafkah di luar rumah. Seorang anak pramuniaga bernama Susi (10 tahun) mengungkapkan sebagai berikut:

“Saya senang sekali ibu bisa bekerja mencari uang. Kalau saya perlu apa-apa gampang. Tapi saya juga harus membantu segala pekerjaan ibu di rumah. Kalau saya sudah besar nanti, saya juga akan seperti ibu saya”.

Berdasarkan uraian dan beberapa kasus yang telah penulis paparkan di atas, maka dapatlah difahami bahwa hambatan-hambatan yang sangat dirasakan oleh perempuan (istri) dalam bekerja mencari nafkah di Matahari Departement Store Grand Mall Singkawang sebagai pramuniaga adalah selain mereka mempunyai tanggung jawab terhadap pekerjaannya di luar rumah, yakni tanggung jawab selaku pramuniaga di Matahari Departement Store Grand Mall Singkawang, mereka juga dibebankan tanggung jawab selaku ibu rumah tangga untuk mengurus segala urusan rumah tangga dengan baik, termasuk mengurus anak dan suami, meskipun kenyataannya suami dan anak perempuan mereka yang sudah besar memberi dukungan penuh kepada mereka untuk bekerja di Matahari Departement Store Grand Mall Singkawang sebagai pramuniaga.

Bahwasanya kondisi sosial ekonomi pramuniaga yang bekerja di Matahari Departement Store Grand Mall Singkawang sangat memprihatinkan, yakni banyak dari pramuniaga (khususnya mereka yang sudah berkeluarga) masih tetap bertahan untuk bekerja di Matahari Departement Store Grand Mall Singkawang walaupun mereka harus mengorbankan banyak hal, seperti: kehilangan waktu untuk keluarganya, kehilangan waktu untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitarnya, dan waktu untuk istirahat demi mendapatkan upah / gaji untuk menopang kehidupan ekonomi rumahtangganya, yang sebenarnya upah/gaji yang mereka terima itu sangat tidak sesuai dengan tenaga dan curahan waktu yang telah mereka keluarkan.

Faktor yang mendorong tenaga kerja perempuan berkeinginan untuk bekerja di Matahari Departement Store Grand Mall Singkawang sebagai pramuniaga adalah disebabkan karena faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor budaya. Adapun faktor

ekonomi, yaitu mereka bekerja sebagai pramuniaga semata-mata bertujuan untuk mendapatkan upah/gaji demi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup keluarga/rumahtangganya. Faktor sosial, yaitu mereka bekerja sebagai pramuniaga adalah untuk mengisi waktu luang atau mencari kesibukan di luar rumah, mencari teman dan menambah pengalaman. Adapun dengan mereka bekerja di luar rumah mencari nafkah, maka dengan sendirinya status sosial mereka dimasyarakat sangat terhormat (memiliki prestise yang tinggi) dan tidak mudah dilecehkan, bila dibandingkan jika mereka tinggal di rumah hanya semata-mata sebagai ibu rumah tangga. Sedangkan faktor budaya, yaitu mereka bekerja sebagai pramuniaga karena mereka umumnya ingin dianggap sebagai perempuan karier yang mandiri, memiliki wawasan luas ke depan, tidak lagi tergantung kepada siapapun secara ekonomi, dan disegani dimasyarakat. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai budaya yang berlaku pada masyarakat Kota Singkawang yang menganggap bahwa bila seorang perempuan bekerja di luar rumah maka ia akan dianggap sebagai perempuan karier yang mandiri dan memiliki yang wawasan sangat luas serta sangat disegani dimasyarakat, bila dibandingkan dengan perempuan yang tidak bekerja yang menurut nilai-nilai budaya yang berlaku dimasyarakat hanya dianggap sebagai perempuan rumahan yang tidak kreatif dan sangat tergantung kepada orang lain.

Hambatan yang dialami pramuniaga (khususnya yang berkeluarga) selama bekerja di Matahari Departement Store Grand Mall Singkawang, adalah beban dan tanggung jawab pekerjaan rumah tangga yang harus dilakukan oleh mereka dengan baik, termasuk mengurus/mengasuh yang masih kecil. Dalam hal ini, ada kecenderungan suami akan melarang istrinya bekerja di luar rumah, jika pekerjaan di dalam rumah terbengkalai. Kecenderungan ini pada dasarnya sebagai akibat masih adanya diskriminasi gender dimasyarakat Kota Singkawang yang masih menganggap bahwa pekerjaan rumah tangga seperti memasak, membersihkan rumah, termasuk mengurus anak dan suami (pekerjaan di sektor domestik) adalah pekerjaan yang pantas dilakukan oleh istri selaku kepala rumah tangga, sedangkan pekerjaan mencari nafkah di luar rumah (pekerjaan di sektor publik) adalah pekerjaan yang pantas dilakukan oleh suami selaku kepala keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebagaimana yang telah penulis paparkan di muka, maka pada penelitian ini disimpulkan bahwa kondisi sosial ekonomi para pekerja perempuan di lokasi penelitian sangat memprihatinkan. Meski demikian, mereka masih harus tetap melanjutkan pekerjaan disebabkan beberapa faktor, yaitu faktor ekonomi, faktor sosial, dan faktor budaya. Hambatan utama yang mendorong kondisi mereka yang memprihatinkan adalah adanya beban dan tanggung jawab pekerjaan rumah tangga yang harus dilakukan oleh mereka dengan baik, termasuk mengurus/mengasuh yang masih kecil.

Referensi

- Amal, S. H. (1995). Penelitian yang Berperspektif Perempuan. Dalam T.O. Ithromi (ed). *Kajian Wanita Dalam Pembangunan*. Yayasan Obor.
- Budiman, A. (1995). *Pembagian Kerja Secara Seksual*. PT. Gramedia.

- Chaniago, A. A. (2001). *Gagalnya Pembangunan: Kajian Ekonomi Politik Terhadap Akar Krisis Indonesia*. Pustaka LP3ES Indonesia.
- Departemen Sosial RI. (2005). *Permasalahan Sosial Tenaga Kerja Wanita Indonesia*. Pusat Penelitian Permasalahan Kesejahteraan Sosial.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Singkawang. (2015). *Profil Perkembangan Kependudukan Kota Singkawang*.
- Elson, D. dan Pearson, R. (1988). *The Subordination of Women and The Internationalisation of Factory Production*. Dalam Kate Young (ed) *Of Marriage and the Market: Women's Subordination Internationally and Its Lessons*. Routledge.
- Faisal, S. (1990). *Format-Format Penelitian Sosial*. PT. Gramedia.
- Fakih, M. (1996). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Herlina, A. (1998). *Perlindungan Perempuan dalam Bidang Ketenagakerjaan (Undang-Undang Ketenagakerjaan)*. LBH.
- Heyzer, N. dan Kean, T. B. (1988). *Work, Skill, and Consciousness of Women Workers in Asia*. Dalam Noeleen Heyzer (ed). *Daughter in Industry: Work, Skill and Consciousness of Women in Asia*. APDC.
- Kusujarti, S. (1997). *Antara Ideologi dan Transkrip Tersembunyi: Dinamika Hubungan Gender dalam Masyarakat Jawa*. Dalam Abdullah Irwan (ed) *Sangkan Paran Gender*. Pustaka Pelajar.
- Mather, C. (1985). *Rather than Make Trouble, It's Better Just to Leave; Behind the lack of Industrial Strife in the Tangerang Region of West Java*. Dalam Haleh Afshar, *Women, Work, and ideology in the Third World*. Tavistock Publication.
- Miles, M. B. dan Huberman, A. M. (2002). *Analisa Data Kualitatif. Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Penerbit PT UI Press.
- Moleong, L. J. (1999). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Moore, H.L. (1988). *Gender and Status: Explaining the Position of Women*. Polity Press.
- Mosse, J. C. (1996). *Gender dan Pembangunan*. Pustaka Pelajar dan Rifka Annisa Womens Crisis Center.
- Nasution, S. (1986). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. PT. Tarsito.
- Nawawi, H. (2005). *Metode Penelitian Ilmu Sosial*. Gajah Mada University Press.
- Poloma, M. (1979). *Sosiologi Kontemporer*. CV. Rajawali.
- Ritzer, G. dan Goodman, D. J. (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Diterjemahkan Alimanadan. Prenada Media.
- Ritzer, G. (2002). *Sosiologi Ilmu Berparadigma Ganda*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Robinson, K. (2000). *Indonesian Women; From Orde Baru To Reformasi Dalam Louise Edwards & Mina Roces*. *Women in Asia: Tradition, Modernity, and Globalisation*. Allen & Unwin.
- Rozaldo, M. Z. (1974). *Women, Culture and Society : a Theoretical Overview*. Stanford University.
- Sajogyo, P. (1983). *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. CV. Rajawalia.

- Saptari, R. dan Holzner, B. (1997). Perempuan Kerja dan perubahan Sosial : Sebuah Pengantar Studi Perempuan. Yayasan Kalyanamitra.
- Saptiawan, S. I. H. (2007). Gender & Inferioritas Perempuan. Pustaka Pelajar.
- Satori, D. dan Komariah, A. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. CV. Alfabeta..
- Scott, A. (1986). Women and Industrialisation Examining the Female Marginalisation Thesis. Journal of Development Studies.
- Situmorang, V. (1988). Kedudukan Wanita di Mata Hukum. Bina Aksara.
- Soehartono, I. (1995). Metode Penelitian Sosial. PT Remaja Rosdakarya.
- Sunindhia, Y.W dan Widiyanti, N. (1988). Masalah PHK dan Pemogokan. Bina Aksara.
- Sutaat, A. S., dan Widodo, N. (2007). Pelayanan Sosial bagi Tenaga Kerja Indonesia Bermasalah di Malaysia. Pusat penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Departemen Sosial RI.
- Suyanto, B. dan Emi, S. H. (1996). Wanita Dari Subordinasi Dan Marginalisasi Menuju Kepemberdayaan. Airlangga Press.
- Tjandraningsih, I. (1996). Buruh Perempuan Menguak Mitos. Dalam Abdullah Irwan (ed) Sangkan Paran Jender. Pustaka Pelajar.
- Undang - Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003, tentang Ketenagakerjaan
- Vitayala, A. (1990). Dilema Ekonomi Wanita Di Pedesaan. Dalam Dinamika Wanita Indonesia Seri 01: Multidimensional. PPSW.
- Wolf, D. L. (1996). Javanese Factory Daughters: Gender, The State, and Industrial Capitalism. Dalam Laurie J. Sears(ed), Fantasizing The Feminine in Indonesia. Duke University Press.